

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian tentang pementasan teater yang berjudul *bedol desa* dipentaskan oleh Komunitas Celah-Celah Langit, yang berdiri sejak tahun 1998 didirikan oleh Iman Soleh tokoh teater berasal dari Bandung, secara unsur pementasan teater berjudul *Bedol Desa* memiliki syarat sebagai sebuah pertunjukan dengan naskah yang diproduksi menggunakan bahasa bergaya puitikal dengan percampuran bahasa keseharian. *Bedol* memiliki artian untuk mengambil sesuatu dari dalam tanah, dan *desa* merupakan suatu tempat tinggal masyarakat, memiliki artian lebih mendalam bahwa nama *Bedol Desa* yakni kritisasi terhadap sebuah perpindahan tradisi lama ke tradisi baru. selaku sutradara Iman membentuk karya *bedol desa* melalui pendekatan tradisi yang dipahami. *Bedol desa* tidak dikonsepsikan menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang kaku. Aktor yang terlibat berjumlah 16 orang, terdiri dari 15 Aktor penampil dan 1 orang pemain musik. 11 aktor laki-laki dan 4 aktor perempuan, memiliki bobot karakter menjadi sebuah Aktan mewakili peran sosial sebagaimana petani yang tertindas, pemuda yang peduli terhadap kinerja sebuah negara. Terdapat 9 adegan yang tidak terjalin secara struktur yang mengikat. Tata artistik yang dikehendaki yakni secara lugas tidak menitikberatkan pada persoalan kesempurnaan. Kehendak tata artistik dalam sebuah pementasan bersifat adaptif, dengan menggunakan pola sutradara tetap yakni Iman Soleh sebagai sutradara sekaligus pendiri dan pembimbing Komunitas Celah-Celah Langit hal ini merupakan sebuah karakteristik yang tergolong pada sebuah manajemen teater *Community*, Dramaturgi yang ada dalam pementasan *bedol desa* mengacu pada bagian poststrukturalis di dalam kerangka strukturnya dramatiknya dibuktikan dengan adanya bobot aktan dan tempat yang tidak representatif serta tidak memiliki konstruksi pola dramaturgi seperti teater yang mengalami transformatif dari teks drama menuju pementasan. Akan tetapi pada bagian tata artistik masih memperhatikan sebuah tekstur pementasan dengan mempertimbangkan bobot efektifitas fungsi artistik yang digunakan, atas hal

tersebut konstruksi dramaturgi pementasan Bedol Desa berada di kedua wilayah baik Poststrukturalis secara naskah dan Strukturalis secara pementasan.

Adapun secara bentuk jenis dalam pementasan teater tersebut, merupakan teater berjenis kolaboratif, penyatuan antar beberapa unsur, namun tidak berangkat dari sebuah kisah. formula dramaturgi dalam pementasan teater Bedol desa tidak seperti teater modern sediakala. terdapat karakteristik sebuah jalinan kinerja sosial yang mengarah pada sebuah konsep kekeluargaan antara hubungan sutradara dengan pemain. Adapun secara simbol-simbol representasi nilai kearifan lokal pementasan bedol desa yang mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal terdapat pada ide pementasan. Didapati 9 Petanda Makna Konotatif dalam setiap adegan, berkorelasi dengan nilai kearifan Lokal Tri-Silas, 4 Adegan terindikasi *Silih Asih*, 4 Adegan terindikasi *Silih Asah* dan 4 adegan terindikasi *Silih Asuh*.

Fungsi representasi dalam Nilai kearifan lokal 14 Aktor yang mengalami segi sikap terkait tumbuhnya nilai kearifan lokal Tri Silas berdasarkan dampak pementasan Bedol desa terhadap aktor. Titik fungsi representasi yakni terdapat pada suatu wilayah membangun serta membentuk kepribadian yang tertuang pada konsep nilai-nilai lokal. Peningkatan tersebut juga terjalin dalam sebuah ranah sisi pendewasaan kepribadian. fungsi representasi nilai kearifan budaya lokal, yang terjadi dalam pementasan bedol desa berimbas pada aktor yang terlibat dalam pementasan, yakni dengan berumbuhnya nilai-nilai lokal, yang memiliki implikasi dan mengarah pada konseptualitas pendidikan karakter. representasi yang dilakukan dalam pementasan juga merupakan sebuah aspek mendorong aktor/pemain untuk bersikap dan tumbuh sebagai orang yang berpendidikan.

## **5.2 Implikasi**

Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karya teater selalu berusaha untuk memunculkan pembelajaran yang penting. Pementasan teater tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan bagi penonton. untuk memberikan pandangan tentang persoalan karya teater dalam lingkup komunitas. Temuan penelitian ini dapat berperan dalam kelanjutan pengkajian teater, khususnya dalam menggali representasi simbol nilai kearifan budaya lokal dan

fungsi simbol tersebut terhadap perilaku pelaku. Selain itu, penelitian ini juga memadukan nilai-nilai pendidikan yang muncul dalam diri aktor pasca pementasan.

### 5.3 Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, termasuk dramaturgi yang berguna untuk membantu memahami kinerja teater dalam sebuah komunitas, unsur-unsur teater untuk mendeskripsikan sebuah jalinan pementasan, adapaun dalam sebuah pengungkapan makna Semiotika Rolland Barthes dapat digunakan untuk penggalian lebih mendalam terhadap sebuah pementasan teater, dan nilai kearifan lokal sebagai sebuah pijakan penggalian dalam mengkaji sebuah makna serta membantu untuk menemukan fungsi makna terhadap nilai-nilai pendidikan. Peneliti berharap melalui beberapa hal tersebut dapat diterapkan dalam pementasan teater yang diselenggarakan oleh kelompok lain. Penelitian ini juga dapat menjadi sebuah peranan penambahan materi terhadap pendidikan seni yang terjadi di pendidikan formal dalam bidang seni teater, bahwasanya bedol desa yang dirancang oleh komunitas celah-celah langit dapat pula menjadi sebuah metode pembelajaran untuk merancang sebuah pementasan dengan lebih berpihak pada sebuah kondisi kemampuan murid.
2. keterbatasan penelitian ini hanya sampai dengan mengkaji sebuah pementasan secara mendasar, dan memiliki kaitan terhadap suatu makna simbol serta berkorelasi terhadap nilai kearifan lokal. Hingga tidak sampai pada sebuah wilayah kontekstual mendalam. Peneliti berharap kedepannya ada pengkajian teater yang bertolak dari tergabungnya kedua wilayah aliran keilmuan, baik secara pengkajian pada sisi antropologi seni, dan sosiologi seni serta pendidikan seni. Mengingat ada beberapa fakta yang perlu digali secara berkelanjutan, adapun hal ini berkaitan pada pola kebudayaan yang dirumuskan dan berlaku dalam sebuah komunitas celah-celah langit. agensi

dalam memproduksi sebuah makna, serta konsep proses belajar yang berada di wilayah proses pementasan.

3. Penelitian ini dapat dijadikan sebuah komparasi maupun tolak ukur ataupun studi lanjut terkait pengkajian teater dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang memiliki sebuah fungsi dalam setiap bagiannya.